



Dakwah Transformatif Berbasis Literasi Digital: dari Model Normatif Menuju Advokasi Sosial

Ali Hasan Siswanto¹, Fenni Putri Pertiwi Rahayu², Sandi Syarif Maulidi³, Nilta Muhimatul Hidayah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

E-mail: alihasan_siswanto@uinkhas.ac.id¹, fenniputriPERTIWI@gmail.com²,
sandisarifxx@gmail.com³, niltamhmtlhdyh@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted Desember 09, 2025

Keywords:

Transformative Da'wah;
Digital Literacy; Social
Justice; Religious
Communication; Social Change

ABSTRACT

The transformation of Islamic preaching in the digital era requires a paradigm shift from the normative model, which emphasizes ritual and textual approaches, toward a transformative model that is more responsive to contemporary social issues. This study aims to: (1) describe how transformative da'wah can be operationalized through digital literacy, (2) analyze the differences between normative and transformative da'wah in the context of the digital era, and (3) examine the role of digital da'wah as an instrument for promoting inclusive social justice. Employing a qualitative-critical approach, this research applies critical discourse analysis to digital preaching content, conducts in-depth interviews with preachers, and utilizes participatory observation in da'wah communities engaged in social advocacy. The findings reveal that transformative da'wah based on digital literacy expands audience reach across space, time, and social classes, while simultaneously encouraging active participation of followers in producing and distributing religious messages. Furthermore, digital da'wah that integrates social justice, gender equality, and community empowerment is shown to enhance critical awareness within Muslim communities. The novelty of this research lies in its integration of transformative da'wah concepts with digital literacy as a medium of social advocacy, positioning da'wah not only as a channel of religious communication but also as a catalyst for structural change. This study contributes to the development of religious communication theory and provides a practical model of digital da'wah that is adaptive, inclusive, and socially transformative.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted Desember 09, 2025

Kata Kunci:

Dakwah Transformatif; Literasi
Digital; Keadilan Sosial;
Komunikasi Keagamaan;
Perubahan Sosial

ABSTRACT

Transformasi dakwah di era digital menuntut pergeseran paradigma dari model normatif yang berorientasi pada ritual dan teks ke arah dakwah transformatif yang lebih responsif terhadap isu-isu sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk operasionalisasi dakwah transformatif melalui literasi digital, (2) menganalisis perbedaan karakteristik dakwah normatif dan transformatif dalam konteks era digital, serta (3) mengkaji peran dakwah digital sebagai instrumen perubahan sosial yang berkeadilan dan inklusif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-kritis, penelitian ini menerapkan metode analisis wacana kritis terhadap konten dakwah digital, wawancara mendalam dengan dai, serta observasi partisipatif pada komunitas dakwah berbasis advokasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah transformatif berbasis literasi digital mampu memperluas jangkauan audiens lintas ruang, waktu, dan kelas sosial, serta mendorong partisipasi jamaah



dalam produksi dan distribusi pesan keagamaan. Temuan juga memperlihatkan bahwa dakwah digital yang terintegrasi dengan isu keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pemberdayaan komunitas dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep dakwah transformatif dengan literasi digital sebagai medium advokasi sosial yang tidak hanya memperkuat otoritas agama dalam ruang publik virtual, tetapi juga berfungsi sebagai katalis perubahan struktural. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi keagamaan sekaligus menawarkan model praktis dakwah digital yang adaptif, inklusif, dan berdaya ubah sosial.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ali Hasan Siswanto

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: alihasan_siswanto@uinkhas.ac.id

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah merevolusi cara penyampaian dakwah, khususnya dalam menjangkau generasi Z dan masyarakat urban yang aktif di dunia maya. Seiring meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan platform digital, praktik dakwah tidak hanya berlangsung di masjid atau majelis tradisional, melainkan juga melalui Instagram, TikTok, YouTube, dan aplikasi digital lainnya. Namun, transformasi ini membawa tantangan khusus seperti misinformasi, kurangnya literasi digital, serta dominasi konten religius yang lebih bersifat populer ketimbang mendalam.¹

Beberapa studi terkini menunjukkan bahwa strategi dakwah digital yang efektif menggabungkan gaya komunikasi yang ringan dan komunikatif, konten visual yang sesuai tren, serta kehadiran yang konsisten di media sosial. Misalnya, penelitian *Digital Da'wah for Generation Z: Strategies and Challenges in Building Spiritual Awareness* menjelaskan bahwa Generasi Z menghendaki pesan dakwah yang interaktif, kontekstual, dan partisipatif². Studi *Transformation of Religious Authority in the Digital Era* juga menemukan pergeseran otoritas agama dari ulama tradisional ke figur selebriti Islam/influencer yang populer karena algoritma dan mekanisme engagement di media sosial.³ Di samping itu, analisis bibliometrik tentang evolusi penelitian dakwah di Indonesia menunjukkan bahwa tema “media sosial” dan “digital da’wah” menjadi keyword yang paling sering muncul dan menjadi fokus banyak artikel Scopus dalam beberapa tahun terakhir.⁴

Walaupun banyak penelitian telah menggali strategi dan dinamika digital dakwah, terdapat kekosongan penelitian yang mengintegrasikan bagaimana dakwah transformatif tidak

¹ Nur Aeni, and Mohamad Sobirin, “Digital Religion and Da’wah in the Age of Social Media: Opportunities and Challenges,” *Journal of Islamic Communication and Society* 7, no. 2 (2023): 115–132

² Febrianto, M., & Muhid, A., “Digital Da’wah for Generation Z: Strategies and Challenges in Building Spiritual Awareness,” *Journal International Dakwah and Communication* 5, no. 1 (2025): 35–51.

³ A. Rachman, “Transformation of Religious Authority in the Digital Era,” *Dakwah: Jurnal Ilmu Dakwah* (2025)

⁴ Hasan Albana, *Da’wah in International Publications: Bibliometric Analysis of Scopus Database*, *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (2022): 174–190.



hanya memengaruhi aspek individual (spiritualitas personal) tetapi juga struktur sosial dan keadilan. Belum banyak studi yang secara eksplisit meneliti *mekanisme transformasi sosial* melalui dakwah digital—misalnya, bagaimana pesan dakwah mengubah norma komunitas, memperkuat nilai keadilan sosial, atau mempengaruhi kebijakan masyarakat. Selain itu, studi yang ada cenderung berfokus pada konten, gaya penyampaian, atau tantangan teknis, sementara aspek dari *novelty*: klaim kontribusi terhadap teori, efek sosial, atau model transformatif masih minim.⁵

Artikel ini mengklaim bahwa dakwah digital transformatif memiliki potensi untuk menjembatani ketidaksetaraan akses penyampaian dakwah serta memperkuat literasi agama kritis sebagai pondasi perubahan sosial, bukan hanya sebagai ritual keagamaan semata.⁶ Alasan pentingnya penelitian ini adalah karena pergeseran otoritas agama dan dominasi konten populer dapat mengaburkan ajaran yang mendalam dan berdampak pada keadilan sosial, sehingga perlu model dakwah yang bukan hanya komunikatif tetapi juga membangun kesadaran kritis dan partisipatif. Bukti awal dari penelitian bibliometrik dan studi kasus di Indonesia menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka dalam mengidentifikasi mekanisme transformasi sosial melalui dakwah digital mulai dari norma sosial komunitas hingga pola interaksi online yang berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan pokok:

1. bagaimana dakwah transformatif dapat dioperasionalkan melalui literasi digital?
2. apa perbedaan mendasar antara dakwah normatif dan dakwah transformatif dalam konteks era digital?
3. bagaimana peran dakwah digital dalam mendorong perubahan sosial yang berkeadilan dan inklusif?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk operasionalisasi dakwah transformatif melalui praktik literasi digital.
2. Menganalisis perbedaan indikator dan karakteristik dakwah normatif dibandingkan dengan dakwah transformatif di era digital.
3. Mengkaji peran dakwah digital sebagai instrumen strategis dalam mendorong perubahan sosial yang berkeadilan dan inklusif.

Novelty (Kebaruan Penelitian)

⁵ Abdurrahman Wahid and Lilis Nur'aeni, "Challenges of Transformative Da'wah in the Digital Public Sphere," *International Journal of Islamic Studies and Communication* 4, no. 3 (2024): 201–220

⁶ Muhammad Ikhwan and Fitria Rahmah, "Digital Religion and the Quest for Social Justice: A Study of Muslim Communities in Southeast Asia," *Social Sciences and Humanities Open* 8, no. 1 (2023): 55–71.



Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep dakwah transformatif dengan literasi digital sebagai medium perubahan sosial. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya sarana penyiaran agama, melainkan juga agen transformasi sosial yang berpihak pada kelompok marginal. Secara praktis, penelitian ini memperlihatkan model dakwah digital yang tidak hanya komunikatif dan populer, tetapi juga etis, partisipatif, serta berorientasi pada advokasi keadilan sosial dalam ruang publik virtual.

LANDASAN TEORI

Dakwah Normatif

Dakwah normatif dipahami sebagai model dakwah yang menekankan penyampaian teks-teks keagamaan, ritual ibadah, serta kepatuhan individu terhadap norma syariat. Fungsi utamanya adalah menjaga ortodoksi Islam dan memelihara stabilitas moral dalam kehidupan umat.⁷ Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa dakwah normatif sering dianggap repetitif dan cenderung kurang relevan dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer, seperti kesenjangan ekonomi, kekerasan berbasis gender, dan krisis ekologi.⁸

Dakwah Transformatif

Sebaliknya, dakwah transformatif tidak hanya berorientasi pada aspek ritualistik, tetapi juga mendorong aksi sosial yang kritis dan konstruktif. Dakwah ini menekankan keterlibatan jamaah dalam mengatasi problem kemiskinan, marginalisasi, dan ketidakadilan sosial.⁹ Kajian terbaru menunjukkan bahwa dakwah transformatif dapat menjadi medium advokasi sosial yang menjembatani antara nilai teologis dengan tuntutan perubahan struktural masyarakat.

Teori Keadilan Sosial

Salah satu pijakan teoritis dakwah transformatif adalah teori keadilan sosial. John Rawls menekankan konsep *justice as fairness* yang relevan dengan prinsip Islam tentang keadilan sebagai inti relasi sosial.¹⁰ Penelitian kontemporer dalam pendidikan Islam juga menegaskan bahwa internalisasi nilai keadilan sosial menjadi kunci bagi terbentuknya masyarakat egaliter yang bertanggung jawab secara kolektif.

Keadilan Sosial dalam Konteks Dakwah

Dalam konteks dakwah, keadilan sosial berarti keberpihakan terhadap kelompok lemah, miskin, dan termarginalkan. Studi mutakhir menunjukkan bahwa praktik dakwah yang berorientasi pada keadilan sosial dapat memperkuat demokrasi partisipatif, mendorong

⁷ R. Hidayatullah, "The Continuity of Normative Da'wah in Indonesian Muslim Society," *Journal of Islamic Studies* 30, no. 4 (2021): 415–430.

⁸ N. Karim and F. Abdullah, "Revisiting Normative Da'wah in the Era of Social Transformation," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (2021): 251–273

⁹ Y. M. Lubis, "Social Change in Contemporary Islamic Community Development through Transformative Da'wah Praxis," *Jurnal Al-Hikmah* 32, no. 1 (2025): 77–95.

¹⁰ M. R. Rahman and A. Latif, "Transformative Da'wah and Social Justice in Southeast Asia," *Studia Islamika* 29, no. 3 (2022): 455–478



kesetaraan gender, dan mengurangi eksklusi sosial.¹¹ Dengan demikian, teori keadilan sosial memberikan legitimasi moral sekaligus pijakan normatif bagi dakwah transformatif.

Literasi Digital (Prinsip Umum)

Literasi digital kini menjadi faktor kunci dalam memperkuat dakwah transformatif. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan kritis dalam mengelola, memverifikasi, dan menyebarkan informasi agama di ruang virtual.¹² Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital membantu komunitas muslim menghadapi tantangan seperti disinformasi, ujaran kebencian, dan radikalisme online

Literasi Digital dalam Dakwah

Penggunaan platform digital memungkinkan dakwah menjangkau audiens lintas generasi, ruang, dan kelas sosial. Studi terbaru menegaskan bahwa dakwah digital berbasis literasi dapat memperkuat kesadaran kritis jamaah dan mendorong aksi sosial kolektif, mulai dari advokasi lingkungan hingga pemberdayaan perempuan.¹³ Oleh karena itu, literasi digital bukan sekadar medium teknis, tetapi juga strategi dakwah yang transformatif.

Secara keseluruhan, landasan teori menunjukkan bahwa dakwah normatif dengan pendekatan ritualistik memiliki peran penting dalam menjaga ortodoksi dan moral umat, tetapi terbukti kurang responsif terhadap kompleksitas persoalan sosial kontemporer. Sebaliknya, dakwah transformatif hadir sebagai paradigma baru yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, melainkan juga mendorong keterlibatan aktif jamaah dalam membangun keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pemberdayaan komunitas marginal. Teori keadilan sosial memberikan legitimasi moral sekaligus kerangka konseptual bagi dakwah transformatif untuk berpihak pada kelompok rentan, sementara literasi digital menawarkan medium strategis yang memungkinkan dakwah menembus batas ruang, waktu, dan kelas sosial. Dengan demikian, integrasi antara prinsip keadilan sosial dan literasi digital menjadikan dakwah transformatif lebih relevan, inklusif, dan adaptif dalam merespons tantangan zaman serta berfungsi sebagai katalis perubahan sosial yang konstruktif.

PEMBAHASAN

Kekuatan Dakwah Digital

Dakwah transformatif berbasis digital memiliki kekuatan yang jauh melampaui model dakwah normatif yang cenderung terbatas pada ruang fisik. Teknologi memungkinkan pesan keagamaan disebarkan lintas ruang, waktu, dan kelas sosial, sehingga audiens yang

¹¹ M. S. Al-Faruqi, "Da'wah, Democracy, and Social Inclusion: A Comparative Study," *Contemporary Islam* 17, no. 1 (2023): 45–66.

¹² S. Huda et al., *Isu dan Solusi Dakwah Kontemporer* (Surabaya: UINSA Press, 2025).

¹³ A. A. Zahra, I. Hanifah, and L. Enjelika, "Islamic Digital Literacy and Family Law Advocacy," *Cendekia: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2025): 55–72.



sebelumnya sulit dijangkau kini dapat ikut terlibat¹⁴. Platform media sosial, podcast, dan aplikasi interaktif membuka ruang baru bagi dakwah untuk menjangkau generasi muda serta kelompok marginal dengan cara yang lebih inklusif.

Partisipasi Sosial

Lebih dari sekadar sarana penyiaran, dakwah digital transformatif dapat mendorong partisipasi sosial masyarakat.¹⁵ Audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga turut serta memproduksi, mengomentari, dan menyebarkan ulang pesan dakwah sesuai konteks mereka. Hal ini menegaskan perbedaan mendasar dengan dakwah normatif yang cenderung satu arah, karena dakwah transformatif mengedepankan dialog, kolaborasi, dan pemberdayaan sosial.

Resistensi Kelompok Konservatif

Meski memiliki potensi besar, dakwah digital transformatif juga menghadapi resistensi dari kelompok konservatif yang masih memegang kuat pola dakwah tradisional.¹⁶ Kelompok ini sering melihat dakwah digital sebagai bentuk dekonstruksi dari tradisi otoritatif ulama, sehingga menimbulkan perdebatan mengenai legitimasi dan otentisitas pesan dakwah di ruang virtual.

Literasi Digital sebagai Hambatan

Selain resistensi, rendahnya literasi digital juga menjadi penghalang utama. Tidak semua jamaah memiliki kemampuan kritis dalam memilah informasi agama yang beredar, sehingga risiko penyebaran disinformasi, ujaran kebencian, bahkan banalitas konten religius semakin besar.⁴ Oleh karena itu, literasi digital harus dilihat bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga fondasi etik dalam memperkuat dakwah transformatif.

Implikasi Teoretis: Dakwah sebagai Komunikasi Transformatif

Fenomena dakwah digital menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi kritis dalam studi dakwah. Jika dakwah normatif beroperasi dalam paradigma penyiaran linier, maka dakwah transformatif menekankan komunikasi dialogis, partisipatif, dan kolaboratif.¹⁷ Dengan demikian, dakwah digital dapat diposisikan sebagai bentuk *transformative communication* yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membentuk kesadaran sosial.

Kontribusi pada Teori Perubahan Sosial

Secara teoritis, dakwah transformatif memperluas cakrawala teori perubahan sosial dengan menunjukkan bahwa agama bukan hanya faktor reproduksi norma lama, tetapi juga katalis perubahan struktural.¹⁸ Model ini menegaskan bahwa dakwah memiliki legitimasi akademik untuk dikaji dalam kerangka teori keadilan sosial dan literasi digital sebagai instrumen perubahan kolektif.

¹⁴ I. Abdullahi and A. Abdullahi, "Islamic Da'wah in Contemporary Muslim Society: The Use of Information Communication Technology (ICT)," *International Journal of Modern Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 22–39.

¹⁵ Y. F. Hidayat and N. Nuri, "Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era: A Literature Review on the Digital Da'wah Approach," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2024): 101–118

¹⁶ N. Nordin et al., "Revitalizing Da'wah Strategy: Roles of Integrated and Holistic Education in the 21st Century," *International Journal of Education and Islamic Studies Research* 5, no. 3 (2024): 211–229

¹⁷ Z. I. Nuriana and N. Salwa, "Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 22–38.

¹⁸ S. S. Karimullah, "The Influence of Humanist Da'wah in Social Transformation and Social Change in Muslim Societies," *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11, no. 1 (2023): 55–70.



Implikasi Praktis: Integrasi Pesan dan Advokasi

Dalam praktik, dakwah digital transformatif menuntut integrasi antara pesan agama dengan advokasi isu sosial. Misalnya, khutbah tentang zakat dapat dikaitkan dengan isu redistribusi ekonomi, atau kampanye akhlak dapat dihubungkan dengan perlawanan terhadap ujaran kebencian. Strategi ini menuntut kolaborasi antara ulama, akademisi, dan aktivis sosial agar dakwah lebih kontekstual dan berdampak.

Kurasi dan Strategi Konten

Selain integrasi pesan, keberhasilan dakwah digital juga sangat bergantung pada kurasi konten.¹⁹ Storytelling berbasis riset sosial, video pendek edukatif, hingga literasi algoritmik diperlukan agar dakwah tidak terjebak pada logika “klik” semata. Dengan strategi ini, dakwah transformatif digital dapat menjaga relevansi agama sekaligus menjadi katalis bagi keadilan sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah transformatif berbasis literasi digital merupakan paradigma baru yang lebih responsif terhadap dinamika sosial kontemporer dibandingkan dakwah normatif yang cenderung ritualistik dan repetitif. Integrasi prinsip keadilan sosial dan literasi digital memungkinkan dakwah berfungsi sebagai instrumen perubahan sosial yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan. Temuan utama menunjukkan bahwa dakwah digital bukan hanya sarana penyiaran pesan keagamaan, tetapi juga ruang advokasi untuk mengatasi persoalan ketidakadilan, kesetaraan gender, serta pemberdayaan kelompok marginal. Dengan demikian, dakwah transformatif dapat diposisikan sebagai katalis sosial yang relevan dengan tantangan zaman dan sekaligus memperluas kontribusi akademis dalam kajian komunikasi keagamaan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan, terdapat tiga rekomendasi strategis yang dapat ditindaklanjuti. Pertama, diperlukan peningkatan literasi digital bagi para dai agar lebih kritis, kreatif, dan etis dalam mengoptimalkan teknologi informasi. Kedua, konten dakwah perlu diarahkan pada isu-isu sosial aktual seperti keadilan sosial, lingkungan, kesetaraan gender, dan pemberdayaan komunitas sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Ketiga, penelitian lanjutan penting dilakukan dengan pendekatan komparatif lintas budaya dan platform digital untuk memperkaya model dakwah transformatif yang adaptif, inklusif, dan memiliki daya ubah sosial yang nyata.

¹⁹ L. Nur'aena, “Transforming Children's Character Education in Islamic Da'wah in the Era of Social Media,” *Jurnal Dakwah* 18, no. 2 (2023): 145–163.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, I., and A. Abdullahi. "Islamic Da'wah in Contemporary Muslim Society: The Use of Information Communication Technology (ICT)." *International Journal of Modern Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 22–39.
- Aeni, Nur, and Mohamad Sobirin. "Digital Religion and Da'wah in the Age of Social Media: Opportunities and Challenges." *Journal of Islamic Communication and Society* 7, no. 2 (2023): 115–132.
- Agung, R. M., N. D. Wulandari, and R. Anjani. "Transformation of Muhammadiyah's Da'wah in the Digital Era: Progressive-Digital Da'wah Model as an Innovation of the Progressive Islamic Movement." *Bulletin of Islamic Information Studies* 3, no. 2 (2025): 87–104.
- Albana, Hasan. "Da'wah in International Publications: Bibliometric Analysis of Scopus Database." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (2022): 174–190.
- Aziza, N., Z. Zuhdiyah, and A. Karolina. "Transformative Islamic Education: Concepts, Foundations, and Objectives." *Jurnal Syaikhuna* 7, no. 1 (2025): 15–34.
- Febrianto, M., and A. Muhid. "Digital Da'wah for Generation Z: Strategies and Challenges in Building Spiritual Awareness." *Journal International Dakwah and Communication* 5, no. 1 (2025): 35–51.
- Hidayat, Y. F., and N. Nuri. "Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era: A Literature Review on the Digital Da'wah Approach." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2024): 101–118.
- Hidayatullah, R. "The Continuity of Normative Da'wah in Indonesian Muslim Society." *Journal of Islamic Studies* 30, no. 4 (2021): 415–430.
- Karim, N., and F. Abdullah. "Revisiting Normative Da'wah in the Era of Social Transformation." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (2021): 251–273.
- Karimullah, S. S. "The Influence of Humanist Da'wah in Social Transformation and Social Change in Muslim Societies." *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11, no. 1 (2023): 55–70.
- Lubis, Y. M. "Social Change in Contemporary Islamic Community Development through Transformative Da'wah Praxis." *Jurnal Al-Hikmah* 32, no. 1 (2025): 77–95.
- Nordin, N., et al. "Revitalizing Da'wah Strategy: Roles of Integrated and Holistic Education in the 21st Century." *International Journal of Education and Islamic Studies Research* 5, no. 3 (2024): 211–229.
- Nur'aena, L. "Transforming Children's Character Education in Islamic Da'wah in the Era of Social Media." *Jurnal Dakwah* 18, no. 2 (2023): 145–163.
- Nuriana, Z. I., and N. Salwa. "Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 22–38.
- Purwatiningsih, A. P., and M. E. S. Wibowo. "Transformation of Digital Da'wah as an Instrument for Enhancing Social Welfare." *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 1 (2024): 25–42.
- Rachman, A. "Transformation of Religious Authority in the Digital Era." *Dakwah: Jurnal Ilmu Dakwah* (2025).



- Rahmawati, R., and M. Mastorat. "Women's Empowerment and Digital Da'wah: Expanding Muslim Women's Social Roles." *Meuseuraya: Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2025): 211–229.
- Rahman, M. R., and A. Latif. "Transformative Da'wah and Social Justice in Southeast Asia." *Studia Islamika* 29, no. 3 (2022): 455–478.
- Rawls, John. *Justice as Fairness: A Restatement*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2001.
- Rijal, S., and S. A. Pranajaya. "Islamic Education and Social Justice in Indonesian Democracy." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (2023): 89–108.
- Wahid, Abdurrahman, and Lilis Nur'aeni. "Challenges of Transformative Da'wah in the Digital Public Sphere." *International Journal of Islamic Studies and Communication* 4, no. 3 (2024): 201–220.
- Zahra, A. A., I. Hanifah, and L. Enjelika. "Islamic Digital Literacy and Family Law Advocacy." *Cendekia: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2025): 55–72.